

---

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAWA  
DALAM TEKS PAMARDINING SIWI NASKAH  
SERAT WIRA ISWARA KBG 702**

**Aziizatul Khusniyah**  
aziizatulkhusniyah@uinsuku.ac.id  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

---

**ABSTRAK**

**Info Artikel**  
*Diterima:*  
Desember 2026  
*Disetujui:*  
Januari 2026  
*Dipublikasi:*  
Februari 2026

Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa dalam teks *Pamardining Siwi* pada naskah *Serat Wira Iswara KBG 702* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Teks *Pamardining Siwi* merupakan bagian dari sastra piwulang Jawa yang berfungsi sebagai media ajaran moral dan pedoman pembentukan perilaku anak dalam tradisi masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks serta menjelaskan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologis dan analisis isi. Data diperoleh melalui penelusuran naskah, pembacaan teks hasil alih aksara, serta pengkajian konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *Pamardining Siwi* memuat nilai-nilai pendidikan karakter, seperti sikap saling mengasihi, kecermatan, kehati-hatian, kerajinan, kehematan, kecakapan berpikir, dan kesungguhan niat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan laku hidup sehari-hari, sehingga relevan sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal Jawa, *Pamardining Siwi*, *Serat Wira Iswara*, Sastra Jawa.

---

**ABSTRACT**

*This study examines character education based on Javanese local wisdom as reflected in the Pamardining Siwi text of the Serat Wira Iswara manuscript (KBG 702), a collection of the National Library of the Republic of Indonesia. The Pamardining Siwi text belongs to the Javanese piwulang literary tradition, which functions as a medium for moral instruction and guidance in shaping children's character within Javanese society. This research aims to identify the values of character education embedded in the text and to explain their relevance in the context of contemporary character education. The study employs a qualitative descriptive method using a philological approach and content analysis. Data were obtained through manuscript tracing, close reading of the transliterated text, and analysis of the socio-cultural context in which the text was produced. The findings reveal that the Pamardining Siwi text contains character education values such as compassion, alertness, carefulness, diligence, frugality, numeracy skills, and sincerity of intention. These values reflect the Javanese worldview that emphasizes balance between intellectual capacity, moral conduct, and everyday life practices, highlighting the text's relevance as a source of character education grounded in local wisdom.*

**Keywords:** Character Education, Javanese Local Wisdom, *Pamardining Siwi*, *Serat Wira Iswara*, Javanese Literature.

## I. PENDAHULUAN

Sastra lokal Nusantara merupakan bagian integral dari khazanah kebudayaan Indonesia yang menyimpan berbagai pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup masyarakat pada masa lampau (Puspitorini & Hunter Thomas M., 2020). Di antara ragam sastra daerah yang berkembang, sastra Jawa menempati posisi penting karena memiliki tradisi tulis yang panjang serta menghasilkan berbagai karya sastra dalam bentuk manuskrip. Manuskrip-manuskrip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai etika, moral, dan pendidikan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Jawa tradisional, teks sastra sering kali dijadikan rujukan dalam membentuk sikap hidup, tata krama, serta laku sosial yang selaras dengan norma budaya dan nilai religius yang dianut.

Salah satu genre yang menonjol dalam sastra Jawa klasik adalah serat piwulang. Serat piwulang merupakan karya sastra yang bersifat didaktis dan normatif, berisi ajaran, nasihat, serta tuntunan moral yang ditujukan kepada anak, keturunan, atau masyarakat secara umum. Ajaran-ajaran tersebut mencerminkan konsep pendidikan karakter versi masyarakat Jawa, yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, pengendalian diri, kehalusan budi, serta keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan spiritualnya. Dalam masyarakat tradisional, serat piwulang berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif, karena nilai-nilai yang disampaikan dibungkus dalam bentuk sastra yang mudah diingat, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan masyarakat modern, isu pendidikan karakter kembali mengemuka sebagai respons atas berbagai persoalan sosial, seperti degradasi moral, luntarnya nilai-nilai etika, serta melemahnya identitas budaya. Pendidikan formal dinilai belum sepenuhnya mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik, sehingga diperlukan sumber-sumber alternatif yang berakar pada budaya lokal (Nadia Saputri et al., 2025). Dalam konteks inilah sastra lokal, khususnya sastra Jawa klasik, memiliki relevansi yang tinggi untuk dikaji dan direaktualisasikan. Teks-teks sastra Jawa tidak hanya menyimpan nilai estetis dan historis, tetapi juga mengandung konsep-konsep pendidikan karakter yang telah teruji dalam perjalanan panjang budaya masyarakat Jawa.

Kajian terhadap pendidikan karakter dalam sastra Jawa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan beragam pendekatan. Beberapa penelitian menyoroti fungsi sastra Jawa sebagai sarana pembentukan budi pekerti dan pengendalian perilaku sosial (Nugroho, 2022). Penelitian lain mengkaji nilai-nilai moral dalam teks piwulang dengan menekankan aspek etika, kepemimpinan, atau religiositas. Selain itu, kajian filologi terhadap naskah-naskah Jawa juga banyak dilakukan untuk tujuan pelestarian, alih aksara, dan pemahaman isi teks. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan deskriptif, serta belum secara spesifik menempatkan satu teks tertentu sebagai sumber konseptual pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dianalisis secara mendalam dan kontekstual.

Dalam kajian sastra lokal, *state of the art* penelitian menunjukkan bahwa fokus penelitian cenderung terbagi ke dalam dua kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang berorientasi pada aspek filologis, seperti deskripsi naskah, penelusuran sejarah penyalinan, dan penyuntingan teks. Kedua, penelitian yang menekankan analisis isi teks dengan pendekatan sastra, budaya, atau pendidikan. Meskipun kedua kecenderungan tersebut saling melengkapi, masih terdapat celah penelitian yang mengintegrasikan pendekatan filologis dengan analisis pendidikan karakter secara sistematis pada satu teks piwulang tertentu. Celah inilah yang menjadi ruang kebaruan bagi penelitian ini.

Serat Wira Iswara merupakan salah satu karya sastra Jawa klasik yang termasuk dalam genre piwulang dan memiliki muatan ajaran moral yang kuat. Naskah ini merupakan karangan Pakubuwana IX dan tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode

KBG 702. Secara fisik, naskah ini menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa, ditulis di atas kertas Eropa, serta mencerminkan konteks sosial-budaya Jawa pada akhir abad ke-19. Serat Wira Iswara terdiri atas beberapa bagian atau bab, yang masing-masing memuat ajaran dengan tema tertentu. Salah satu bagian yang penting adalah teks Pamardining Siwi, yang secara khusus berisi ajaran dan nasihat bagi anak sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

Teks Pamardining Siwi menarik untuk dikaji karena secara eksplisit memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara abstrak, melainkan melalui nasihat praktis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Dengan demikian, teks ini merepresentasikan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang lahir dari pengalaman historis dan budaya masyarakat Jawa sendiri. Namun, hingga kini kajian yang secara khusus memfokuskan analisis pada teks Pamardining Siwi dalam Serat Wira Iswara KBG 702 masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan karakter.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada penempatan teks Pamardining Siwi sebagai sumber utama untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji nilai moral secara umum atau mengaitkan teks sastra dengan konsep pendidikan modern secara normatif, artikel ini menekankan pembacaan teks secara kontekstual dengan mengintegrasikan pendekatan filologis dan analisis isi. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkap tidak dilepaskan dari konteks budaya, sosial, dan historis yang melatarbelakangi lahirnya teks.

Selain itu, artikel ini juga menawarkan perspektif bahwa sastra Jawa klasik bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sumber pengetahuan budaya yang masih relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di masa kini. Nilai-nilai yang terkandung dalam teks Pamardining Siwi, seperti kasih sayang, kecermatan, kehati-hatian, kerajinan, dan kesungguhan niat, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah memiliki konsep pendidikan karakter yang komprehensif jauh sebelum istilah tersebut populer dalam wacana pendidikan modern. Dengan mengkaji teks ini secara mendalam, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Permasalahan penelitian dalam artikel ini dirumuskan untuk menjawab kebutuhan tersebut, yaitu: nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam teks Pamardining Siwi pada naskah Serat Wira Iswara KBG 702, dan bagaimana nilai-nilai tersebut merepresentasikan kearifan lokal Jawa dalam pembentukan karakter. Rumusan permasalahan ini diarahkan untuk menggali isi teks secara sistematis, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh teks tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks Pamardining Siwi pada naskah Serat Wira Iswara KBG 702, serta menjelaskan signifikansinya sebagai bentuk kearifan lokal Jawa. Melalui kajian ini, diharapkan sastra Jawa klasik dapat diposisikan sebagai salah satu sumber penting dalam penguatan pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal dan relevan dengan konteks pendidikan masa kini.

Dalam kerangka kajian sastra lokal Nusantara, keberadaan manuskrip Jawa seperti *Serat Wira Iswara* perlu dipahami tidak hanya sebagai artefak tekstual, tetapi juga sebagai representasi sistem pengetahuan dan nilai yang hidup dalam masyarakatnya (Andriyanto et al., 2025). Teks-teks sastra Jawa klasik lahir dari dinamika sosial, politik, dan religius yang membentuk cara pandang masyarakat Jawa terhadap kehidupan. Oleh karena itu, pembacaan terhadap teks sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Dalam hal ini, teks *Pamardining Siwi* menjadi cerminan bagaimana masyarakat Jawa memandang

pendidikan anak sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya serta ajaran religius.

Pendidikan dalam perspektif Jawa tradisional tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan watak dan budi pekerti. Konsep ini tercermin dalam berbagai teks piwulang yang menempatkan sikap hidup, tata krama, dan pengendalian diri sebagai tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam sastra Jawa bersifat menyeluruh, mencakup aspek batiniah dan lahiriah, serta mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual. Pandangan semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki konsepsi pendidikan yang matang dan kontekstual, yang relevansinya masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Dalam konteks akademik, kajian terhadap teks *Pamardining Siwi* juga penting untuk memperluas pemahaman tentang fungsi sastra sebagai media pendidikan budaya. Selama ini, sastra sering dipahami terutama dari sisi estetika atau historisnya, sementara fungsi edukatifnya belum sepenuhnya dieksplorasi secara sistematis. Padahal, dalam tradisi sastra Jawa, fungsi edukatif merupakan salah satu ciri utama yang melekat pada banyak karya sastra, khususnya teks piwulang. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menempatkan teks *Pamardining Siwi* dalam kerangka fungsi sastra yang lebih luas, yakni sebagai medium pembentukan karakter berbasis nilai-nilai lokal.

Selain itu, kajian ini juga memiliki relevansi dengan upaya pelestarian dan revitalisasi sastra lokal. Banyak manuskrip Jawa yang hingga kini belum dikaji secara mendalam, sehingga potensi nilai yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya terungkap (Andriyanto et al., 2025). Dengan mengkaji satu bagian spesifik dari *Serat Wira Iswara*, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian sastra Jawa, tetapi juga mendorong pemanfaatan teks-teks klasik sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya yang tidak berhenti pada konservasi fisik naskah, tetapi juga pada pengaktualisasian makna dan nilai yang dikandungnya.

Dalam diskursus pendidikan karakter di Indonesia, pendekatan berbasis kearifan lokal semakin mendapat perhatian. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Konsep pendidikan karakter yang bersumber dari tradisi lokal diyakini lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik, karena memiliki kedekatan dengan identitas budaya mereka. Dalam konteks ini, teks *Pamardining Siwi* menawarkan contoh konkret bagaimana nilai-nilai karakter dirumuskan dan disampaikan dalam tradisi Jawa (Mauluddin et al., 2025).

Lebih lanjut, kajian ini juga berkontribusi dalam memperkaya perspektif interdisipliner antara sastra, filologi, dan pendidikan. Dengan mengintegrasikan pendekatan filologis dan analisis isi, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian manuskrip tidak hanya relevan bagi kepentingan sejarah teks, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan konsep pendidikan. Pendekatan semacam ini membuka peluang bagi kajian sastra lokal untuk berperan lebih aktif dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter generasi muda.

Dari sisi metodologis, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pembacaan teks secara kontekstual. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkap dalam *Pamardining Siwi* tidak diperlakukan sebagai konsep yang ahistoris, melainkan dipahami dalam kaitannya dengan latar sosial-budaya masyarakat Jawa pada masa penulisan teks. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pandang masyarakat Jawa terhadap pendidikan dan pembentukan karakter.

Akhirnya, pendahuluan ini menegaskan bahwa kajian terhadap teks *Pamardining Siwi* memiliki signifikansi akademik dan kultural yang kuat. Secara akademik, penelitian ini

mengisi celah dalam kajian sastra lokal dengan menawarkan analisis pendidikan karakter berbasis teks piwulang yang spesifik dan kontekstual. Secara kultural, penelitian ini berkontribusi pada upaya pelestarian dan aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermakna bagi pengembangan kajian sastra dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penekanan pada kajian filologi dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam teks Pamardining Siwi, bukan untuk mengukur atau menguji variabel secara kuantitatif. Dengan demikian, data yang dianalisis berupa teks, konteks, serta makna yang dihasilkan dari pembacaan kritis terhadap naskah (Ferguson, 2013).

Objek material penelitian ini adalah naskah Serat Wira Iswara dengan kode KBG 702 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Setyawan, 2019). Adapun objek formal penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa yang terkandung dalam teks Pamardining Siwi. Pemilihan teks Pamardining Siwi didasarkan pada pertimbangan bahwa bagian ini secara eksplisit memuat ajaran dan nasihat yang ditujukan bagi anak, sehingga relevan dengan fokus kajian pendidikan karakter.

Tahap awal penelitian dilakukan melalui penelusuran naskah (*manuscript tracing*) dengan memanfaatkan katalog naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan referensi terkait. Setelah objek naskah ditentukan, peneliti menggunakan teks hasil alih aksara dan alih bahasa yang telah tersedia sebagai bahan utama analisis, dengan tetap melakukan pembacaan ulang untuk memastikan ketepatan pemahaman konteks bahasa dan makna. Langkah ini penting dalam kajian filologi untuk menjaga kedekatan peneliti dengan teks sumber.

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, pembacaan intensif (*close reading*) terhadap teks Pamardining Siwi untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat ajaran, nasihat, dan nilai normatif. Kedua, pengelompokan data berdasarkan tema nilai pendidikan karakter yang muncul dalam teks. Ketiga, penafsiran nilai-nilai tersebut dengan mempertimbangkan konteks budaya Jawa, fungsi sastra piwulang, serta tujuan didaktis teks. Keempat, penyajian hasil analisis secara deskriptif-analitis untuk menunjukkan keterkaitan antara teks, nilai pendidikan karakter, dan kearifan lokal Jawa.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pembacaan teks dengan referensi pendukung berupa kajian sastra Jawa, filologi, dan pendidikan karakter. Selain itu, keandalan analisis dijaga melalui konsistensi penafsiran dan keterlacakan data, yakni setiap nilai yang diidentifikasi selalu didasarkan pada kutipan atau konteks teks yang jelas.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan empiris berupa deskripsi isi teks Pamardining Siwi yang terdapat dalam naskah Serat Wira Iswara KBG 702. Penyajian hasil difokuskan pada inventarisasi data tekstual, pengelompokan nilai-nilai pendidikan karakter, serta pemaparan petikan teks disertai terjemahan bebasnya. Pada bagian ini, teks diposisikan sebagai sumber data utama yang dikaji melalui pembacaan intensif terhadap

struktur, diksi, dan pesan normatif yang terkandung di dalamnya, tanpa melibatkan penilaian teoritis atau interpretasi konseptual yang mendalam.

Teks Pamardining Siwi merupakan salah satu bagian penting dalam Serat Wira Iswara yang secara tematis berfungsi sebagai teks ajaran atau piwulang bagi anak. Judul Pamardining Siwi secara leksikal merujuk pada “tuntunan” atau “pedoman” bagi anak (siwi), sehingga sejak awal teks ini telah menunjukkan orientasinya sebagai media pendidikan karakter. Isi teks menampilkan nasihat-nasihat yang diarahkan kepada generasi muda agar memiliki bekal sikap, perilaku, dan kecakapan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara struktural, teks Pamardining Siwi disusun dalam bentuk pupuh Dandhanggula, salah satu metrum tembang macapat yang paling sering digunakan dalam sastra piwulang Jawa. Pupuh Dandhanggula dikenal memiliki karakter luwes, komunikatif, dan naratif, sehingga sangat sesuai digunakan untuk menyampaikan ajaran moral dan Pendidikan. Pemilihan bentuk tembang ini menunjukkan bahwa ajaran yang disampaikan tidak dimaksudkan untuk kalangan terbatas, melainkan untuk dibaca, dihafal, dan dipahami oleh pembaca secara luas. Dengan demikian, struktur tembang berperan penting dalam memudahkan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam teks.

Berdasarkan hasil pembacaan intensif terhadap keseluruhan teks Pamardining Siwi, ditemukan bahwa teks ini memuat sejumlah ajaran yang secara eksplisit berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Ajaran-ajaran tersebut disusun secara sistematis dan berurutan, ditandai dengan penggunaan penomoran yang jelas, mulai dari nilai pertama hingga nilai kedelapan. Urutan ini memperlihatkan bahwa teks tidak menyajikan nasihat secara acak, melainkan mengikuti pola penyampaian yang terstruktur dan berjenjang.

Nilai pertama yang muncul dalam teks adalah nilai kasih sayang. Nilai ini tampak dalam penggalan teks berikut:

*“Reh ning sira wus diwasa sami sumurup palakuning agesang sun tutu ring kamulane manungsa estri jalu pepantaran denya dumadi neng dunya nut agama jalu estri dhaup mongka kanthing ngagesang.”*

Secara bebas, petikan tersebut dapat dipahami sebagai ajaran bahwa manusia yang telah dewasa hendaknya memahami laku kehidupan, mengikuti tuntunan agama, serta membangun kehidupan bersama yang dilandasi rasa kebersamaan dan kasih sayang. Data tekstual ini menunjukkan bahwa kasih sayang diposisikan sebagai dasar hubungan antarmanusia, khususnya dalam kehidupan berkeluarga. Penempatan nilai kasih sayang sebagai ajaran pertama menunjukkan bahwa relasi sosial yang harmonis dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak.

Nilai kedua yang ditemukan dalam teks adalah nilai cekatan. Nilai ini tampak dalam petikan berikut:

*“Ping kalihipun dadi pamrih marang pakolih.”*

Petikan tersebut secara tekstual menunjukkan bahwa kecakapan dan kecekatan menjadi sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks teks, cekatan merujuk pada kemampuan anak untuk tanggap, sigap, dan tidak lamban dalam bertindak. Ajaran ini disampaikan secara ringkas namun tegas, menunjukkan bahwa sikap aktif dan responsif merupakan karakter penting yang harus dimiliki anak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Nilai ketiga yang ditemukan dalam teks adalah nilai cermat. Nilai ini tampak dalam penggalan teks berikut:

*“Katri gemi garapnya margane mrih cukupa.”*

Petikan tersebut secara eksplisit mengajarkan kecermatan dalam bekerja sebagai jalan untuk mencapai kecukupan hidup. Data tekstual menunjukkan bahwa kecermatan dipandang sebagai sikap penting agar seseorang mampu menjalani kehidupan dengan teratur dan terhindar dari kekurangan. Ajaran ini menekankan pentingnya ketelitian dan kesungguhan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Nilai keempat adalah nilai hati-hati, sebagaimana tampak dalam petikan berikut:

*“Ping pat nastiti pamriksa.”*

Petikan ini mengandung ajaran agar setiap tindakan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pertimbangan. Secara tekstual, sikap hati-hati ditunjukkan sebagai bentuk kewaspadaan dalam bertindak. Nilai ini menegaskan pentingnya sikap tidak tergesa-gesa dan selalu mempertimbangkan akibat dari setiap perbuatan.

Nilai kelima yang ditemukan dalam teks adalah pandai berhitung. Nilai ini tampak dalam petikan berikut:

*“Ping lima weruh etung iya.”*

Petikan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berhitung dipandang sebagai pengetahuan dasar yang harus dimiliki anak. Secara tekstual, berhitung diposisikan sebagai kecakapan praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penempatan nilai ini menunjukkan bahwa teks Pamardining Siwi tidak hanya memuat ajaran moral, tetapi juga kecakapan yang bersifat fungsional.

Nilai keenam adalah nilai rajin, sebagaimana tercermin dalam petikan berikut:

*“Kaping nenem taberi tatannya ngundhaken marang kawruhe.”*

Data tekstual ini menunjukkan bahwa kerajinan dikaitkan dengan upaya menambah pengetahuan. Rajin dipahami sebagai sikap tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar maupun bekerja. Ajaran ini menegaskan bahwa proses pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari usaha yang berkelanjutan.

Nilai ketujuh adalah nilai hemat, yang tampak dalam petikan berikut:

*“Ping pitu nyegah kayuh pepenginan kang tanpa kardi tan boros marang arta.”*

Petikan tersebut secara tekstual menegaskan larangan bersikap boros serta anjuran untuk menahan keinginan yang tidak perlu. Hemat diposisikan sebagai bagian dari pengendalian diri, khususnya dalam penggunaan harta benda. Nilai ini menunjukkan perhatian teks terhadap pengelolaan kehidupan secara sederhana dan terukur.

Nilai kedelapan sekaligus nilai terakhir adalah kesungguhan niat, sebagaimana tercermin dalam petikan berikut:

*“Ping wolu nemening seja.”*

Secara bebas, petikan ini menekankan pentingnya niat yang sungguh-sungguh sebagai dasar pembentukan budi pekerti. Data tekstual menunjukkan bahwa niat ditempatkan sebagai fondasi dari seluruh tindakan manusia. Penempatan nilai ini di akhir rangkaian ajaran menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada akhirnya bermuara pada aspek batiniah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teks Pamardining Siwi memuat delapan nilai pendidikan karakter yang disusun secara sistematis dan berurutan. Nilai-nilai tersebut disajikan secara eksplisit melalui petikan-petikan teks yang bersifat normatif dan didaktis. Penyajian nilai yang berjenjang memperlihatkan bahwa teks ini memiliki struktur ajaran yang jelas dan terarah sebagai pedoman pembentukan karakter anak.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Pamardining Siwi tidak hanya berfungsi sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai dokumen ajaran yang merekam pandangan masyarakat Jawa mengenai karakter ideal yang harus dimiliki anak (Nofrima et al., 2021). Untuk memahami lebih jauh makna, relevansi, dan implikasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kearifan lokal Jawa dan pendidikan karakter, temuan pada bagian hasil ini selanjutnya akan dibahas secara analitis dan konseptual pada bagian pembahasan.

## **B. PEMBAHASAN**

Bagian pembahasan ini menginterpretasikan temuan-temuan pada bagian hasil dengan menempatkannya dalam kerangka konseptual pendidikan karakter dan kearifan lokal Jawa. Pembahasan dilakukan secara analitis dengan mengaitkan nilai-nilai yang ditemukan dalam teks Pamardining Siwi dengan pandangan hidup masyarakat Jawa serta posisi penelitian ini dalam kajian sastra lokal.

Nilai kasih sayang dalam Pamardining Siwi mencerminkan konsep rukun yang menjadi inti etika sosial Jawa. Kasih sayang tidak hanya dimaknai sebagai perasaan emosional, tetapi sebagai prinsip dasar dalam menjaga harmoni sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini berfungsi sebagai fondasi pembentukan empati dan kepedulian sosial sejak usia dini (Ningdya & Setyani, 2018).

Nilai cekatan dan rajin mencerminkan etos kerja masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara ketanggapan dan ketekunan. Cekatan mengajarkan kesiapan menghadapi situasi, sedangkan rajin menekankan konsistensi usaha. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam sastra Jawa tidak mengabaikan dimensi kerja dan produktivitas.

Nilai cermat dan hati-hati berkaitan erat dengan prinsip eling lan waspada. Prinsip ini menuntut individu untuk selalu sadar diri dan berhati-hati dalam bertindak. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai ini berfungsi membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan tidak gegabah.

Nilai pandai berhitung menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Pamardining Siwi juga mencakup kecakapan intelektual praktis. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa memandang kecerdasan sebagai bagian integral dari karakter, bukan aspek yang berdiri sendiri.

Nilai hemat merepresentasikan sikap hidup sederhana dan pengendalian diri terhadap keinginan. Dalam konteks budaya Jawa, sikap ini berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan hidup dan menghindari sikap berlebihan yang dapat merusak harmoni sosial.

Nilai kesungguhan niat menjadi inti dari keseluruhan ajaran dalam Pamardining Siwi. Niat dipandang sebagai sumber dari laku hidup, sehingga pendidikan karakter harus dimulai dari pembinaan batin (Sumarlam et al., 2023). Konsep ini menunjukkan kedalaman filosofi pendidikan karakter dalam sastra Jawa.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pamardining Siwi merupakan representasi kearifan lokal Jawa yang masih relevan

dengan konteks pendidikan masa kini. Penelitian ini memperlihatkan kebaruan dalam menempatkan teks piwulang sebagai sumber konseptual pendidikan karakter yang utuh dan kontekstual.

Lebih jauh, nilai kasih sayang yang ditemukan dalam Pamardining Siwi dapat dipahami sebagai landasan antropologis pendidikan karakter Jawa. Kasih sayang tidak diajarkan melalui konsep abstrak, melainkan melalui laku hidup yang konkret, terutama dalam relasi keluarga. Dalam tradisi Jawa, keluarga merupakan ruang pertama pembentukan karakter, sehingga ajaran yang menekankan kasih sayang memiliki fungsi preventif terhadap konflik sosial dan disintegrasi moral. Dengan demikian, teks Pamardining Siwi memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah mengintegrasikan dimensi emosional, sosial, dan spiritual secara simultan (Gularso et al., 2019).

Nilai cekatan dan rajin, jika ditelaah lebih dalam, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam teks Pamardining Siwi tidak bersifat pasif atau kontemplatif semata. Ajaran ini mendorong pembentukan karakter yang aktif, produktif, dan adaptif terhadap perubahan situasi. Dalam konteks masyarakat Jawa tradisional, nilai cekatan dan rajin berfungsi untuk menyiapkan individu agar mampu bertahan hidup, bekerja, dan berkontribusi bagi lingkungan sosialnya. Jika direlevansikan dengan konteks pendidikan modern, nilai ini sejalan dengan pengembangan karakter kerja keras, disiplin, dan kemandirian yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Nilai cermat dan hati-hati juga memiliki dimensi etis yang mendalam. Prinsip eling lan waspada yang tercermin dalam kedua nilai tersebut menuntut individu untuk selalu menyadari batas-batas dirinya, baik dalam bertindak maupun mengambil keputusan. Dalam pendidikan karakter, nilai ini berfungsi sebagai pengendali agar kecerdasan dan keterampilan tidak digunakan secara serampangan. Dengan demikian, Pamardining Siwi mengajarkan bahwa kecakapan harus selalu diimbangi dengan kebijaksanaan, sehingga tercipta karakter yang matang secara moral.

Nilai pandai berhitung dalam Pamardining Siwi memperlihatkan pandangan holistik masyarakat Jawa terhadap pendidikan. Kecerdasan numerik tidak dipisahkan dari pembentukan karakter, melainkan dipandang sebagai bagian dari kecakapan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa sastra piwulang tidak hanya berorientasi pada moralitas normatif, tetapi juga pada kesiapan praktis individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kekinian, nilai ini relevan dengan konsep literasi numerasi yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan.

Nilai hemat yang diajarkan dalam Pamardining Siwi berkaitan erat dengan etika pengendalian diri. Dalam budaya Jawa, sikap hemat bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga cerminan kedewasaan moral. Individu yang mampu menahan keinginan dipandang memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah dikuasai hawa nafsu. Oleh karena itu, ajaran hemat dalam teks ini dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan.

Nilai kesungguhan niat menempati posisi sentral dalam keseluruhan ajaran Pamardining Siwi. Niat dipandang sebagai sumber dari tindakan dan perilaku, sehingga pendidikan karakter harus dimulai dari pembinaan batin. Pandangan ini sejalan dengan filsafat Jawa yang menekankan keselarasan antara batin dan lahir. Dengan demikian, teks Pamardining Siwi menawarkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada perilaku eksternal, tetapi juga pada pembentukan kesadaran internal individu.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pamardining Siwi membentuk suatu sistem ajaran yang terintegrasi. Setiap nilai saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri. Kasih sayang menjadi fondasi emosional, cekatan dan rajin membentuk etos kerja, cermat dan hati-hati mengarahkan kebijaksanaan,

pandai berhitung mengasah kecakapan praktis, hemat mengendalikan diri, dan kesungguhan niat memperkokoh integritas batin (Wigati & Lukito, 2021). Integrasi nilai-nilai tersebut memperlihatkan kedalaman konseptual sastra piwulang Jawa sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Jika ditinjau dalam konteks kajian sastra lokal, Pamardining Siwi dapat diposisikan sebagai teks yang merepresentasikan fungsi pragmatik sastra Jawa, yakni sastra yang tidak hanya dimaksudkan untuk keindahan estetis, tetapi juga untuk membentuk tata nilai masyarakat. Fungsi pragmatik ini menjadi ciri kuat sastra piwulang, yang sejak awal hadir sebagai medium transmisi nilai-nilai moral, etika, dan sosial lintas generasi. Dengan demikian, keberadaan Pamardining Siwi dalam Serat Wira Iswara menegaskan peran sastra Jawa sebagai instrumen pendidikan kultural yang berkelanjutan (Khusniyah & Ahmad, 2022).

Dalam perspektif filologi, teks Pamardining Siwi juga memperlihatkan bagaimana ajaran pendidikan karakter disusun secara sistematis dan terstruktur. Urutan nilai yang dimulai dari kasih sayang, kecakapan, kehati-hatian, hingga kesungguhan niat menunjukkan adanya logika pedagogis yang matang. Ajaran tidak disampaikan secara acak, melainkan mengikuti tahapan pembentukan karakter manusia, dari relasi sosial eksternal hingga pembinaan batin internal. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa teks piwulang Jawa mengandung konsep pendidikan yang terencana dan reflektif.

Dialog implisit dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kajian sastra Jawa selama ini masih menempatkan teks piwulang sebatas sebagai sumber ajaran moral normatif. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memosisikan Pamardining Siwi sebagai sumber konseptual pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, teks tidak hanya dibaca sebagai nasihat tradisional, tetapi sebagai sistem nilai yang relevan untuk dianalisis dalam kerangka pendidikan kontemporer. Inilah letak kebaruan penelitian ini dalam khazanah kajian sastra lokal.

Selain itu, nilai-nilai yang ditemukan dalam Pamardining Siwi juga menunjukkan keterkaitan erat antara individu dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak diarahkan semata-mata untuk kepentingan personal, tetapi untuk menciptakan individu yang mampu hidup selaras dalam tatanan sosial. Kasih sayang membentuk relasi harmonis, cekatan dan rajin mendorong kontribusi sosial, cermat dan hati-hati menjaga stabilitas, sementara hemat dan kesungguhan niat meneguhkan tanggung jawab moral. Struktur nilai ini mencerminkan pandangan kolektif masyarakat Jawa yang menempatkan harmoni sosial sebagai tujuan utama kehidupan.

Dalam konteks kekinian, pembacaan terhadap Pamardining Siwi menjadi penting karena menawarkan alternatif paradigma pendidikan karakter yang bersumber dari tradisi lokal. Di tengah dominasi konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai global, teks ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Jawa memiliki kekayaan konseptual yang tidak kalah relevan. Reaktualisasi nilai-nilai Pamardining Siwi dalam pendidikan modern dapat dilakukan tanpa menghilangkan konteks budaya asalnya, sehingga pendidikan karakter tidak terlepas dari identitas kultural peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan kajian sastra lokal. Dengan menempatkan teks Pamardining Siwi sebagai objek kajian pendidikan karakter, penelitian ini membuka ruang interdisipliner antara sastra, budaya, dan pendidikan. Pendekatan semacam ini memperkaya metodologi kajian sastra Jawa yang selama ini cenderung berfokus pada aspek filologis atau struktural semata. Integrasi analisis teks dan konteks nilai menjadikan sastra lokal lebih hidup dan relevan dengan persoalan masyarakat kontemporer.

Dari sudut pandang pendidikan, nilai-nilai dalam Pamardining Siwi dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter yang bersifat holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan

pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada penguatan sikap dan niat. Model ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, teks Pamardining Siwi dapat dijadikan referensi konseptual dalam merumuskan pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal.

Untuk memahami posisi temuan penelitian ini dalam konteks kajian sastra piwulang dan pendidikan karakter, hasil penelitian selanjutnya dibandingkan dengan beberapa penelitian relevan. Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Nugroho yang menunjukkan bahwa teks piwulang Jawa berfungsi sebagai media pembentukan budi pekerti melalui ajaran normatif (Nugroho, 2022). Namun, berbeda dari penelitian tersebut yang menitikberatkan pada aspek etika komunikasi, penelitian ini secara spesifik memetakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks *Pamardining Siwi* berdasarkan struktur ajaran yang sistematis dan berjenjang.

Sementara itu, Sumarlam et al. (2023) mengkaji nilai pendidikan dalam teks sastra anak dengan pendekatan pedagogis modern, sedangkan penelitian ini menempatkan teks piwulang dalam konteks filologis dan sosial-budaya masyarakat Jawa, sehingga nilai pendidikan karakter dipahami sebagai konsep yang lahir dari tradisi lokal, bukan hasil adaptasi konsep pendidikan kontemporer (Sumarlam et al., 2023).

Nilai-nilai yang ditemukan dalam teks *Pamardining Siwi* menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam masyarakat Jawa tidak bersifat parsial, melainkan disusun secara berjenjang dan terintegrasi antara aspek intelektual, moral, dan laku hidup. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif teoretis pendidikan karakter yang selama ini didominasi oleh pendekatan modern, dengan menghadirkan kerangka konseptual berbasis kearifan lokal dan tradisi sastra Nusantara.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teks Pamardining Siwi dalam naskah Serat Wira Iswara KBG 702 memuat sistem nilai pendidikan karakter yang tersusun secara terstruktur, koheren, dan berakar kuat pada kearifan lokal Jawa. Melalui pendekatan filologis dan analisis isi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi delapan nilai utama pendidikan karakter, yaitu kasih sayang, cekatan, cermat, hati-hati, pandai berhitung, rajin, hemat, dan kesungguhan niat. Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan ajaran yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang berkarakter secara moral, sosial, dan intelektual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pamardining Siwi berfungsi sebagai teks piwulang yang tidak hanya menyampaikan nasihat moral normatif, tetapi juga merepresentasikan konsep pendidikan karakter yang holistik. Pendidikan karakter dalam teks ini mencakup dimensi batiniah dan lahiriah, mengintegrasikan pembinaan niat, sikap, kecakapan, serta laku hidup sehari-hari. Dengan demikian, teks ini memperlihatkan bahwa tradisi sastra Jawa telah lama memiliki konsep pendidikan yang matang dan reflektif, jauh sebelum wacana pendidikan karakter berkembang dalam konteks pendidikan modern.

Dari sudut pandang kajian sastra lokal, penelitian ini menegaskan pentingnya membaca ulang teks piwulang sebagai sumber konseptual, bukan sekadar sebagai warisan sastra masa lalu. Pamardining Siwi menunjukkan bahwa sastra Jawa memiliki fungsi pragmatik yang kuat sebagai medium transmisi nilai dan pembentukan karakter masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memosisikan teks piwulang sebagai sistem nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga memperkaya khazanah kajian sastra Jawa yang selama ini cenderung berfokus pada aspek filologis atau deskriptif semata.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian interdisipliner antara sastra, budaya, dan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter

dalam Pamardining Siwi dapat dijadikan rujukan konseptual dalam merumuskan pendidikan karakter yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar teks-teks sastra lokal, khususnya sastra piwulang Jawa, terus dikaji dan direaktualisasikan sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan identitas budaya bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, O. D., Darni, Subandiyah, H., Sukarman, Susilo, Y., Hasan, L. N., Hardika, M., Bahar, & Panich, P. (2025). The Reflection of the Local Cultural Value of Javanese Literature in an Ethno-Pedagogy Context. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(12), 4127–4133. <https://doi.org/10.17507/tpls.1512.32>
- Ferguson, F. (2013). Philology, Literature, Style. *ELH*, 80(2), 323–341. <https://doi.org/10.1353/elh.2013.0018>
- Gularso, D., Sugito, S., & Zamroni, Z. (2019). KAWRUH PAMOMONG: CHILDREN EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM IN YOGYAKARTA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 343–355. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.21556>
- Khusniyah, A., & Ahmad, N. (2022). Qur'anic Morality in the Text of Serat Pamardining Siwi Wira Iswara KBG 702. *HERMENEUTIK*, 16(2), 201. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i2.16305>
- Mauluddin, Moh., Firdaus, Moh. F., Munir, M., & Azkiyah, U. M. (2025). Sufi Hermeneutics and Symbolic Tafsir in the Javanese Manuscript Hakikate Bismillah. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26(2), 413–443. <https://doi.org/10.14421/gh.v26i2.6315>
- Nadia Saputri, Putri Anggalia Puspita, Wulandzari, A., & Hajizah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Modern: Telaah Pendekatan dan Metode dalam Konteks Transformasi Pendidikan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 124–137. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7375>
- Ningdya, H. B. K., & Setyani, T. I. (2018). Internalization of *Sepi ing pamrih* Value in Javanese Families in *Sawise Langite Katon Biru* Novel. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012065. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012065>
- Nofrima, S., Sudiar, S., & Purnomo, E. P. (2021). How Javanese Culture Shaping Political Ideology (Case Study of the People in Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 435. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.500>
- Nugroho, S. (2022). BUDI PEKERTI MENJALIN PERSAHABATAN MELALUI UCAPAN DALAM SERAT SANASUNU KARYA R.Ng. YASADIPURA II. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v4i1.34244>
- Puspitorini, D., & Hunter Thomas M. (2020). *Nusantara's Indigenous Knowledge*. nova Science Publishers, Inc., n.d. <https://search.worldcat.org/title/1157566133>
- Setyawan, A. (2019). *Serat Wira Iswara Kbg 702 Alih Aksara Dan Alih Bahasa*. Perpunas Press.
- Sumarlam, Winarni, R., Setiawan, B., & Al Masjid, A. (2023). Philosophical Meaning and Educational Values in Sari Swara as a Textbook for Appreciating Children's Literature. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(11), 2984–2994. <https://doi.org/10.17507/tpls.1311.29>
- Wigati, K. D., & Lukito, Y. N. (2021). *Javanese cosmology as the source of sustainability: Analyzing the harmony of spatial organization in Javanese Joglo house and shadow puppet performance*. 040009. <https://doi.org/10.1063/5.0064110>